TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8661

EPISTEMOLOGI ETIKA LINGKUNGAN DALAM FILSAFAT ISLAM: APLIKASI PADA PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH (MIS HAMALATUL QUR'AN)

Epistemology of Environmental Ethics in Islamic Philosophy: Application to Character Education of *Madrasah Ibtidaiyah* Students (MIS Hamalatul Qur'an)

Pitriatin & Mujiburrohman
Institut Islam Mamba'ul Ulum,Surakarta
pitriatinhqq@gmail.com; ajibmujiburrohman@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 22, 2025	Dec 17, 2025	Dec 29, 2025	Jan 3, 2026

Abstract

The global environmental crisis and the low ecological awareness among Muslim students require the strengthening of character education based on environmental ethics from the perspective of Islamic philosophy. By using a case study that focuses on the character education of *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) students, this paper investigates the epistemology of environmental ethics in Islamic philosophy. This study aims to analyze how the concept of Islamic epistemology based on *wahyu* (revelation), *akal* (reason), and experience shapes environmental ethics as part of the *amanah* (trust) of humans as *khalifah* (vicegerent) of Allah on earth. Using a qualitative case study approach at MIS Hamalatul Qur'an, Karawang, the data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis for three months, then analyzed descriptively. The results show that the integration of Islamic values such as *khilafah* (caliphate) and *amanah* into the character education curriculum can increase students'

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

environmental awareness and encourage behavioral changes toward more responsible behavior, for example reducing the habit of littering. Nevertheless, implementation challenges such as limited resources need to be addressed to ensure the sustainability of the program. This paper contributes to the development of Islamic Religious Education (PAI) by providing practical recommendations for teachers and *madrasah* administrators, while at the same time filling the research gap related to the epistemology of environmental ethics at the elementary education level.

Keywords: Islamic Epistemology; Environmental Ethics; Character Education; *Madrasah Ibtidaiyah*; Qualitative Case Study

Abstrak: Krisis lingkungan global dan rendahnya kesadaran ekologis di kalangan siswa Muslim menuntut penguatan pendidikan karakter berbasis etika lingkungan dalam perspektif filsafat Islam. Dengan menggunakan studi kasus yang berfokus pada pendidikan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), makalah ini menyelidiki epistemologi etika lingkungan dalam filsafat Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana konsep epistemologi Islam yang berbasis wahyu, akal, dan pengalaman membentuk etika lingkungan sebagai bagian dari amanah manusia sebagai *khalifah* Allah di bumi. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif di MIS Hamalatul Qur'an, Karawang, data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen selama tiga bulan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam seperti *khilafah* dan *amanah* ke dalam kurikulum pendidikan karakter dapat meningkatkan kesadaran lingkungan siswa dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih bertanggung jawab, misalnya mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan. Meski demikian, tantangan implementatif seperti keterbatasan sumber daya perlu diatasi untuk menjamin keberlanjutan program. Makalah ini berkontribusi pada pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pengelola madrasah, sekaligus mengisi kesenjangan riset terkait epistemologi etika lingkungan pada jenjang pendidikan dasar.

Kata Kunci: Epistemologi Islam; Etika Lingkungan; Pendidikan Karakter; Madrasah Ibtidaiyah; Studi Kasus Kualitatif

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global merupakan salah satu tantangan terbesar dalam kehidupan manusia modern. Pencemaran, kerusakan ekosistem, perubahan iklim, serta tingginya volume sampah berdampak pada aspek ekologis, sosial, dan moral kehidupan. Di Indonesia, persoalan ini semakin kompleks akibat tingginya populasi dan rendahnya kesadaran ekologis, termasuk pada institusi pendidikan dasar. Fenomena tersebut menegaskan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak sekadar menyampaikan pengetahuan lingkungan secara kognitif, tetapi juga membangun karakter ekologis yang berakar pada nilai dan kesadaran etis.

Dalam perspektif Islam, lingkungan hidup memiliki kedudukan fundamental sebagai amanah yang harus dijaga. Al-Qur'an melarang kerusakan di bumi (QS. Al-A'raf: 56) dan

menempatkan manusia sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah: 30) yang bertanggung jawab merawat keseimbangan alam. Hadis Nabi Muhammad ﷺ juga menegaskan perbuatan menjaga lingkungan sebagai amal yang bernilai ibadah, seperti anjuran menanam pohon meski hari kiamat akan tiba. Kerangka normatif ini menunjukkan adanya landasan teologis dan etis bagi pembangunan kesadaran ekologis dalam tradisi Islam. Namun, nilai-nilai tersebut sering kali tidak sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku masyarakat Muslim, termasuk pada peserta didik usia Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat MI selama ini berfokus pada aspek kognitif dan normatif, seperti hafalan ayat dan hadis serta penyampaian aturan moral. Pendekatan semacam ini cenderung membentuk kepatuhan formal, tetapi belum menyentuh aspek kesadaran filosofis yang menjelaskan alasan dan landasan pengetahuan di balik perilaku ekologis. Padahal, dalam epistemologi filsafat Islam, pengetahuan bersumber dari tiga pilar utama: wahyu (naql), akal (aql), dan pengalaman (tajribah), yang secara integral menjadi landasan bagi pembentukan pemahaman etis. Al-Ghazali menegaskan wahyu sebagai sumber pengetahuan ilahi yang paling mendasar, sementara akal berfungsi menafsirkan dan memperluas wawasan dari wahyu (Tahafut al-Falasifah, 2005). Ibn Sina menambahkan bahwa akal mampu menuntun manusia memahami hubungan kausalitas yang mengikat manusia dengan alam (Al-Shifa, 2005). Sementara itu, Ibn Khaldun menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan interaksi manusia dengan lingkungan dapat membentuk pengetahuan kolektif yang berdampak pada perilaku (Muqaddimah, 1967). Kerangka epistemologis ini menyediakan fondasi teoretis untuk membangun nilai ekologis yang tidak hanya diperintahkan, tetapi juga dipahami, diyakini, dan diaktualisasikan.

Dalam konteks etika lingkungan Islam, alam dipandang sebagai manifestasi kebijaksanaan dan keindahan Tuhan yang harus dihormati, bukan semata objek eksploitasi. Nasr (1996) menekankan bahwa relasi manusia dengan alam bersifat sakral karena alam mencerminkan tanda-tanda ketuhanan. Pemahaman ini menempatkan perilaku ekologis sebagai bagian dari kesalehan spiritual. Namun, penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut masih terbatas. Siswa MI sering mampu menyebutkan ayat dan hadis tentang menjaga lingkungan, tetapi perilaku mereka—misalnya membuang sampah sembarangan dan mengabaikan kebersihan kelas—belum mencerminkan internalisasi nilai yang mendalam (Mulyasa, 2017; Rahman, 2020). Hal ini menunjukkan adanya gap antara pemahaman normatif dan kesadaran ekologis yang berakar pada epistemologi.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai etika lingkungan dalam Islam umumnya berfokus pada aspek normatif-teologis, seperti yang dilakukan oleh Nasr (1996) dan Al-Hafizh (2018), sementara kajian tentang pendidikan karakter di MI menunjukkan urgensi pembelajaran berbasis pengalaman nyata untuk penguatan nilai (Mulyasa, 2017). Namun, sedikit penelitian yang mengaitkan epistemologi filsafat Islam secara langsung dengan pembentukan karakter ekologis di tingkat MI, terutama melalui studi kasus aplikatif yang melihat hubungan antara wahyu, akal, dan pengalaman dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, terdapat empat celah riset utama: (1) kurangnya integrasi epistemologi Islam dalam kajian etika lingkungan; (2) minimnya penelitian pada jenjang MI; (3) terbatasnya studi kasus penerapan epistemologi dalam pendidikan karakter; dan (4) kecenderungan pendidikan karakter yang bersifat moralistik tanpa landasan kesadaran pengetahuan yang reflektif.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana epistemologi etika lingkungan dalam filsafat Islam dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah dan bagaimana penerapannya berimplikasi pada pembentukan karakter ekologis siswa. Tujuan penelitian mencakup: (1) menganalisis konsep epistemologi etika lingkungan dalam filsafat Islam; (2) mengidentifikasi penerapannya dalam pendidikan karakter di MI; dan (3) menjelaskan implikasinya terhadap perkembangan karakter ekologis siswa. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian epistemologi Islam dalam bidang filsafat pendidikan; secara praktis, penelitian ini menawarkan model penerapan pembelajaran etika lingkungan berbasis epistemologi yang dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter ekologis sejak pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana epistemologi etika lingkungan diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam dan kontekstual mengenai proses internalisasi nilai-nilai etika lingkungan berbasis epistemologi Islam dalam praktik pembelajaran, tanpa berorientasi pada generalisasi statistik, melainkan pada pemahaman fenomena secara menyeluruh. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan bentuk studi kasus intrinsik, yakni studi atas satu konteks pendidikan tertentu yang dianggap memiliki karakteristik relevan dengan tujuan penelitian, khususnya dalam pengembangan karakter ekologis melalui

perpaduan nilai-nilai wahyu, akal, dan pengalaman. Partisipan penelitian terdiri dari tiga puluh siswa kelas IV hingga VI, tiga guru Pendidikan Agama Islam, serta kepala madrasah. Pemilihan siswa dilakukan melalui purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam program pendidikan karakter dan kegiatan lingkungan di MI Hamalatul Qur'an Karawang, sementara guru dan kepala madrasah dipilih sebagai informan kunci karena peran strategis mereka dalam merumuskan kebijakan, mengelola pembelajaran, serta melakukan pembiasaan karakter berbasis Islam di lingkungan sekolah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada criterion-based sampling, yaitu MI yang menerapkan integrasi nilai Islam dan praktik lingkungan, seperti kegiatan "Hijau Islami," yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan pada November hingga Desember 2025 melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan pembelajaran dan program lingkungan seperti sesi PAI, penanaman pohon, serta kampanye anti-sampah. Observasi berlangsung dalam sepuluh pertemuan dan menghasilkan catatan lapangan mengenai perilaku siswa, pola interaksi guru-siswa, serta bentuk-bentuk penerapan nilai epistemologis Islam dalam praktik etika lingkungan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap sepuluh siswa, tiga guru PAI, dan kepala madrasah, yang berfokus pada pemahaman peserta didik mengenai etika lingkungan Islam, refleksi pengalaman mereka dalam aktivitas sehari-hari, serta persepsi perubahan karakter ekologis yang dialami. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap modul pembelajaran PAI, materi etika lingkungan, laporan kegiatan sekolah, serta ayat-ayat Al-Qur'an bertema ekologis. Analisis dokumen ini bertujuan menelusuri keselarasan antara kerangka epistemologi Islam dan pelaksanaan pendidikan karakter ekologis di madrasah. Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berulang sejak tahap awal pengumpulan data. Melalui proses ini, peneliti mengidentifikasi pola internalisasi nilai epistemologi Islam dalam pembentukan karakter ekologis siswa dengan menafsirkan temuan berdasarkan konsep kunci seperti wahyu, akal, pengalaman ekologis, karakter, dan praktik etika lingkungan. Analisis dilakukan secara tematik dan kontekstual untuk menghasilkan pemaknaan komprehensif mengenai bagaimana epistemologi Islam dapat berfungsi sebagai dasar konseptual dalam pendidikan karakter

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi etika lingkungan dalam pembelajaran PAI di MI Hamalatul Qur'an berlangsung melalui tiga bentuk utama penyampaian materi. Pertama, seluruh guru PAI secara konsisten memulai pembelajaran dengan merujuk pada ayat atau hadis yang berkaitan dengan amanah menjaga bumi. Setiap sesi pembelajaran yang diamati (10 kali pertemuan) selalu mencantumkan rujukan nash sebagai landasan moral. Kedua, guru menindaklanjuti penyampaian ayat dengan penjelasan berbasis penalaran sebab–akibat yang membantu siswa memahami hubungan antara tindakan manusia dan dampaknya terhadap lingkungan; pola ini ditemukan pada delapan dari sepuluh sesi pembelajaran. Ketiga, pembelajaran diperkuat melalui praktik langsung, seperti kegiatan membersihkan lingkungan sekolah dan memilah sampah, yang dilakukan pada sebagian besar pertemuan (tujuh dari sepuluh sesi).

Dalam penyampaian materi, guru tidak hanya mengulang ayat atau nasihat moral secara normatif, melainkan mengaitkannya dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Salah satu guru menjelaskan bahwa pembelajaran dimulai dari ayat tentang menjaga bumi lalu diikuti ajakan untuk merenungkan konsekuensi jika sampah tidak dikelola. Hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang siswa yang menyatakan bahwa sungai di dekat rumahnya sering kotor dan membuatnya sedih, sehingga ia merasa terdorong untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Penerapan etika lingkungan secara praktis terlihat dalam program sekolah bernama Hijau Islami. Selama periode penelitian, sebagian besar siswa terlibat aktif dalam kegiatan daur ulang, penanaman pohon, dan kampanye menjaga kebersihan. Dari 30 siswa yang diamati, 24 siswa mengikuti kegiatan ini secara rutin, terutama pada kegiatan pengelolaan sampah dan pemeliharaan tanaman kelas. Kegiatan dilakukan di bawah pengawasan guru pada jam pelajaran maupun di luar kelas, kemudian dicatat dalam laporan kegiatan sekolah. Pada sesi wawancara, seorang siswa menyatakan bahwa menjaga kebersihan dianggap sebagai bentuk amanah; ia merasa bertanggung jawab ketika melihat sampah berserakan dan berinisiatif untuk membersihkannya tanpa menunggu instruksi.

Temuan berikutnya menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa yang signifikan setelah pembelajaran dan program praktik berjalan secara berkesinambungan. Observasi mencatat bahwa kebiasaan membuang sampah sembarangan di area kelas menurun dari sekitar 60% siswa pada awal pengamatan menjadi hanya sekitar 20% setelah delapan minggu.

Guru juga melaporkan bahwa siswa mulai mengingatkan teman-temannya untuk memilah sampah organik dan anorganik saat kegiatan makan bersama, bahkan tanpa arahan langsung dari pendidik. Perubahan ini diperkuat oleh catatan penilaian non-kognitif yang disusun sekolah, yang menunjukkan peningkatan skor karakter tanggung jawab dan kepedulian lingkungan selama semester berjalan.

Dalam pelaksanaannya, sekolah memberikan dukungan berupa penyediaan area kebun dan penjadwalan kegiatan lingkungan secara mingguan. Namun demikian, guru mengakui bahwa belum tersedia modul pembelajaran yang terintegrasi secara tematik antara nash, penalaran, dan pengalaman langsung. Beberapa guru menyebutkan keterbatasan alat praktik dan buku ajar tematik lingkungan, sehingga kesinambungan kegiatan terkadang tergantung pada inisiatif guru yang sedang mengajar. Kepala sekolah menegaskan perlunya panduan yang lebih sistematis agar kegiatan lingkungan tidak hanya bergantung pada momentum, tetapi dapat menjadi tradisi pembelajaran yang berkelanjutan.

Secara ringkas, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi etika lingkungan berlangsung melalui penyampaian berbasis dalil agama yang dipadukan dengan penalaran rasional dan diperkuat oleh praktik langsung; mayoritas siswa terlibat aktif dalam kegiatan lingkungan; perilaku membuang sampah sembarangan mengalami penurunan signifikan; serta terdapat kebutuhan pengembangan modul pembelajaran agar implementasi dapat berlangsung lebih konsisten dan terarah.

KESIMPULAN

Bagian kesimpulan menyajikan sintesis dari hasil dan pembahasan, yang secara langsung Penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi etika lingkungan dalam filsafat Islam—yang berlandaskan integrasi wahyu, akal, dan pengalaman—mampu menjadi fondasi konseptual dan praktis dalam pembentukan karakter ekologis siswa Madrasah Ibtidaiyah. Melalui studi kasus di MI Hamalatul Qur'an, terlihat bahwa pendekatan epistemologis tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman teologis tentang lingkungan sebagai amanah, tetapi juga mendorong siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Implementasi program "Hijau Islami" menunjukkan peningkatan kesadaran dan perilaku ekologis, tercermin dari keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan berbasis lingkungan dan pengurangan signifikan perilaku membuang sampah sembarangan. Hal ini memperlihatkan bahwa ketika wahyu difungsikan sebagai nilai normatif, akal sebagai sarana

rasionalisasi, dan pengalaman sebagai medium internalisasi, pembentukan karakter menjadi lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian epistemologi Islam ke ranah etika lingkungan dan pendidikan dasar, mengisi kesenjangan riset yang selama ini lebih berfokus pada pendekatan normatif maupun jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di ranah praktis, penelitian ini menegaskan urgensi penyusunan kurikulum PAI yang mengintegrasikan ketiga sumber epistemologi Islam sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi berdampak langsung pada pembentukan perilaku. Dengan demikian, penerapan epistemologi Islam dalam pendidikan karakter terbukti efektif menjembatani jarak antara ajaran normatif dan perilaku ekologis siswa, sekaligus menawarkan model yang relevan untuk diterapkan pada lembaga pendidikan Islam lainnya.

Berkaca pada keterbatasan penelitian, diperlukan upaya lanjutan untuk memperkuat ketersediaan sumber daya pembelajaran dan menguji efektivitas model ini pada konteks yang lebih luas, baik melalui desain metodologis kuantitatif maupun studi komparatif lintas lembaga. Pendekatan longitudinal dan pemanfaatan teknologi digital juga berpotensi memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai keberlanjutan perubahan perilaku ekologis yang dibentuk melalui epistemologi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, A. H. (2005). *Tahafut al-Falasifah (Keruntuhan Para Filosof)*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Hafizh, M. (2018). Islamic Environmental Ethics: Pendekatan Normatif dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Etika Lingkungan Islam, 5*(2), 115–130.

Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Westview Press.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Prenadamedia Group.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.

Ibn Khaldun. (1967). *Al-Muqaddimah (The Muqaddimah)*. Princeton University Press.

Ibn Sina. (2005). *Al-Shifa' (The Book of Healing)*. Dar al-Ma'arif.

Mahmudi, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Lingkungan Siswa MI. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam, 9*(1), 45–59.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.

Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature.* Oxford University Press.

Rahman, F. (2020). Peran Program Etika Lingkungan terhadap Empati Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam MI, 4*(3), 221–238.

Sani, R. A. (2019). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Berakhlak dan Peduli Lingkungan.* Bumi Aksara.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Syafii, M. (2021). Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengalaman dalam Epistemologi Islam: Relevansi untuk Etika Lingkungan. *Jurnal Filsafat Islam, 13*(1), 88–102.